

# Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Menggunakan Sistem Isyando

**Diterima:**  
28 Mei 2024  
**Revisi:**  
15 Juni 2024  
**Terbit:**  
20 Juni 2024

**Santi Yudhawati Darmo**  
Universitas Doktor Nugroho Magetan  
Magetan, Indonesia  
E-mail: [santiyudhawati@udn.ic.id](mailto:santiyudhawati@udn.ic.id)

***Abstract**—There are several problems that arise in education of deaf children. One of them is that they acquire language development is different, it happens because of acquisition experience different languages. Language experiences children have of course greatly affect his vocabulary. As for the other issues that arise that deaf children acquire language through sign language experience. Where it takes time and training processes those deaf children can have a basic vocabulary to communicate as well as to the process of education. This study used an experimental method to study the type of comparative studies in which researchers have wanted to compare the ability of children's skills with Deaf girls and deaf boy in adding basic vocabulary using ISYANDO System. The subject is The boys student of SLB Beranda Istimewa Grudo Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. The basic word studied limited on noun, verb base, and adjectives. Based on the result of data processing, obtained value of  $U=4$ , The sub table shows that for  $U=4$ , have the opportunity to load  $H_0(p) = 0.048$ , so based on the results of statistical tests above, it is shows that the nol hypothesis ( $H_0$ ) is rejected. Because the value of  $p > 0,05$ . It is appropriate with the stated criteria that reject  $H_0$ . If  $p(a > b) > 0,05$  is  $0,048 < 0,05$ . Thus the research hypothesis which states that: "Deaf children's language acquisition using the Isyando system of female deaf children is better than that of male deaf children in SLB Beranda Istimewa Grudo Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi is accepted, which means the ability of deaf girls in adding basic vocabulary using ISYANDO sistem better than the boys.*

**Keywords:** Isyando System, Basic words, Deaf children

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan seseorang baik dari segi intelektual maupun psikomotornya. Salah satu syarat terjadinya pendidikan adalah dengan adanya proses komunikasi. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui lisan, tulisan maupun isyarat. Akan tetapi komunikasi yang umum dilakukan oleh manusia yaitu melalui lisan atau bicara. Seseorang yang berbicara tentu saja memerlukan bahasa. Sutjihati Somantri (2007:96) memberikan batasan tentang bahasa sebagai berikut, Bahasa adalah alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini mempunyai makna apabila sekelompok manusia mempunyai bahasa yang sama, maka mereka dapat bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara kongkret maupun

abstrak. Sedangkan menurut Furth dalam Mohammad Efendi (2005:76), menyatakan bahwa bahasa merupakan alat yang mutlak dalam berkomunikasi dan bukan merupakan alat mutlak berpikir, akan tetapi kecakapan bahasa seseorang bergantung kepada kecerdasannya. Dengan demikian maka bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya dalam upaya memenuhi kebutuhannya sebagai insan sosial. Dalam berkomunikasi selain dibutuhkan bahasa yang sama juga diperlukan pendengaran yang baik pula. Sebab pendengaran mempunyai peranan penting dalam proses pemahaman bahasa sejak manusia dilahirkan. Sebagaimana kita ketahui anak tunarungu mengalami kehilangan fungsi pendengaran baik dalam derajat ringan maupun berat. Kondisi tersebut tentu saja berpengaruh dalam proses pendidikannya. Anak tunarungu kurang dapat memahami berbagai konsep pendidikan yang diberikan kepadanya karena kemiskinan bahasa yang mereka miliki. Terdapat beberapa permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan anak tunarungu. Salah satu diantaranya adalah perkembangan bahasa yang mereka peroleh berbeda beda, hal tersebut terjadi karena perolehan pengalaman bahasa yang berbeda pula. Pengalaman bahasa yang dimiliki anak tentu saja sangat mempengaruhi perbendaharaan katanya.

Menurut R. Cahaya Prabu dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Taraf intelegensi Anak (1982:44) menyatakan bahwa, pada sub tes kemampuan vokabulari, pengamatan detail dan ketangkasan tangan, perempuan mempunyai skor lebih tinggi. Sedangkan laki-laki lebih baik dalam tes mekanik, hitungan angka dan tes ruang. Data di atas menunjukkan bahwa perempuan lebih baik. Hal ini berlaku pula terhadap penggunaan tes kemampuan bahasa jenis lainnya.

Permasalahan lain yang muncul adalah dimana anak tunarungu memperoleh pengalaman berbahasa melalui bahasa isyarat. Untuk bahasa isyarat yang digunakan oleh anak tunarungu, pemerintah menetapkan penggunaan isyarat yang baku dan dapat digunakan secara nasional. Tidaklah mudah untuk memberikan keterampilan berbahasa kepada anak tunarungu melalui penggunaan bahasa isyarat ini, dibutuhkan waktu dan berbagai proses latihan agar anak tunarungu dapat memiliki perbendaharaan kata sebagai dasar untuk berkomunikasi maupun untuk proses pendidikannya.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka melalui penelitian ini ingin mengetahui apakah kemampuan menambah perbendaharaan kata dasar dengan menggunakan Sistem Isyando anak tunarungu perempuan lebih tinggi dibandingkan anak tunarungu laki-laki. Adapun aspek-aspek yang diukur adalah kemampuan dalam mereceptif atau menangkap

maksud dari Sistem Isyando. Sedangkan jenis kata dasar yang digunakan berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat.

Pengertian tentang anak tunarungu yang telah banyak dirumuskan oleh beberapa ahli pada dasarnya mengandung pengertian sama, tetapi pada sudut pandang yang berbeda para ahli memberikan pengertian anak tunarungu menjadi tuli (*the deaf*) dan kurang dengar (*The hard of hearing*). Berikut ini dijelaskan definisi anak tunarungu menurut Andreas Dwidjosumarto (1990:1) yaitu: Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam tarap berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Daniel F.Hallahan dan James M. Kauffman dalam I.G.A.K Wardani (2007:5.3) mengatakan bahwa: *A deaf person is one whose hearing disability precludes succesful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one who generally with use of the hearing aid, has residual hearing sufficient to enable succesful processing of linguistic information through audition.* Batasan tersebut mengandung arti bahwa : yang dimaksud dengan tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga dapat menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang pada umumnya menggunakan alat bantu dengar, ia mempunyai sisa pendengaran yang cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Dari beberapa batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.

Klasifikasi anak tunarungu dilihat dari taraf kehilangan ketajaman pendengarannya dapat dibedakan menjadi: tuli (*deafness*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Apabila ditinjau dari segi pendidikannya, maka anak tunarungu dibedakan menjadi: (1) Tunarungu ringan atau *mild hearing losses* dengan derajat kehilangan pendengaran antara 27-40dB, (2) Tunarungu sedang atau *moderate hearing losses* yaitu antara 41-55dB, (3) Tunarungu agak berat atau *moderately hearing losses*, antara 56-70dB, (4) Tunarungu berat atau *severe hearing*

*losses* dengan derajat kehilangan pendengaran 71-90dB, (5) Tunarungu sangat berat atau yang disebut *profound ly losses*, dengan derajat kehilangan pendengaran 90dB.

Karakteristik anak tunarungu menurut Van Uden dalam Mohammad Efendi (2005:84) menyatakan beberapa perbedaan anak tunarungu dengan anak normal, diantaranya adalah: (1) anak tunarungu lebih egosentris, (2) ketergantungan anak tunarungu terhadap apa-apa yang sudah dikenalnya, (3) anak tunarungu mempunyai perhatian yang sulit untuk dialihkan, (4) kecenderungan untuk berpikir konkret, (5) miskin dalam fantasi, (6) mempunyai kecenderungan lebih mudah marah dan lekas tersinggung, (7) kurang dalam pemahaman konsep tentang hubungan yang disebabkan karena kemiskinan perbendaharaan kata.

Sistem Isyando merupakan salah satu media komunikasi bagi kaum tunarungu ataupun komunikasi kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat isyarat, jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Dengan kata lain Sistem Isyando adalah media komunikasi diantara kaum tunarungu berupa gerakan tangan, lambang-lambang, abjad jari, mimik atau simbol yang dibentuk secara sistematis guna melambangkan bahasa lisan yang mempunyai struktur sama dengan struktur Bahasa Indonesia.

Lingkup Sistem Isyando dapat dibedakan menjadi tiga jenis isyarat, yaitu: (1) Isyarat pokok disebut juga isyarat kata dasar, yaitu isyarat yang melambangkan sebuah kata atau konsep. Isyarat ini dibentuk dengan berbagai macam penampil, tempat, arah dan frekuensi sesuai dengan kata yang diisyaratkan,

(2) Isyarat tambahan, yaitu isyarat yang melambangkan awalan, akhiran dan partikel. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

- a. Isyarat awalan, yaitu tangan kanan sebagai penampil dan telapak kiri sebagai tempat isyarat awalan dibuat sebelum isyarat pokok. Ada 7 buah awalan, yaitu: ber, me, pe, di, ke, ter dan se.
- b. Isyarat akhiran dan partikel, isyarat ini dibuat dengan tangan kanan sebagai penampil, bertempat di muka dada dan mengarah ke kanan, meliputi: i, an, partikel lah, kah dan pun.

(3) Isyarat Bentukan, yaitu isyarat yang dibuat dengan menggabungkan isyarat pokok dengan isyarat tambahan, mengulang isyarat pokok dengan isyarat tambahan, mengulang isyarat pokok dan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih. Isyarat bentukan ini terdiri dari:

- a. Isyarat yang mendapat awalan dan atau akhiran. Misalnya : memakan, ambilah, perkumpulan
- b. Isyarat kata ulang yaitu dengan cara mengulang isyarat pokok. Bila frekuensi isyarat pokok lebih dari satu kali, dilakukan perhentian sejenak antara isyarat pokok ke dua. Kata ulang berubah berimbuhan diisyaratkan sesuai dengan saat jadinya. Kata ulang yang termasuk kata ulang semu diisyaratkan sebagai isyarat pokok. Contoh : buku-buku, sayur-mayur.
- c. Isyarat kata gabung, Kata gabung diisyaratkan dengan menggabungkan dua isyarat pokok atau lebih sesuai dengan urutan terjadinya. Beberapa kata gabung yang sudah benar (kata majemuk) ada yang dilambangkan dengan satu isyarat. Contoh : tanah air, buku baru, rumah sakit.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan pelaksanaannya menggunakan jenis studi perbandingan, karena membandingkan penggunaan sistem isyando dalam menambah perbendaharaan kata dasar antara anak tunarungu perempuan dengan anak tunarungu laki-laki, maka digunakan statistik non parametrik dengan uji Mann Whitney (Uji U) dikarenakan data yang terkumpul termasuk dalam skala ordinal dan populasinya merupakan dua kelompok independen sehingga sesuai dengan metode pengujian ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan kedua kelompok sampel perempuan dan laki-laki, kemudian membuat peringkat (rank) dari data gabungan tersebut, mulai dari nilai terkecil sampai nilai terbesar.
2. Menghitung jumlah rank dari masing-masing kelompok notasi  $R_1$  untuk kelompok sampel pertama (laki-laki) dan  $R_2$  untuk kelompok sampel kedua (perempuan).
3. Menghitung nilai U dari sampel pertama dengan rumus :

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

Atau ekuivalen dengan :

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_2(2+2)}{2} - R_2$$

(Sidney Siegel, 1990 :150)

4. Metode untuk menentukan signifikan dari nilai U untuk data dengan sebaran cuplikan  $n_1 = 4$ , digunakan tabel J (karena data berjumlah antara 3 dan 8).

5. Kriteria pengambilan keputusan bagi U tes adalah : Jika nilai U mempunyai peluang sama atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , ditolak  $H_0$  atau  $H_1$  diterima atau :

*$H_0$  ditolak jika  $P < \alpha_{0,05}$*

*$H_0$  diterima jika  $P > \alpha_{0,05}$*

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Skor Hasil Tes Pemerolehan Bahasa Menggunakan Sistem Isyando  
 Anak Tunarungu Laki-Laki

NO	NAMA	SKOR DARI ASPEK			JUMLAH
		1	2	3	
1	GT	9	9	8	26
2	UM	10	9	10	29
3	FD	10	10	11	31
4	UJ	12	10	10	32
Rata-rata =					29,5

Skor Hasil Tes Pemerolehan Bahasa Menggunakan Sistem Isyando  
 Anak Tunarungu Perempuan

NO	NAMA	SKOR DARI ASPEK			JUMLAH
		1	2	3	
1	ST	14	16	15	45
2	ID	10	15	12	37
3	RT	14	11	13	38
4	ER	9	10	11	30
Rata-rata =					37,5

Adapun perhitungan selanjutnya untuk memperoleh perbandingan serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan hipotesis penelitian, dilaksanakan pengolahan hasil tes kemampuan menambah perbendaharaan kata dasar dengan menggunakan Sistem Isyando anak tuna rungu perempuan dengan anak tuna rungu laki-laki sebagai berikut :

Skor Hasil Tes Pemerolehan Bahasa Menggunakan Sistem Isyando ATR Laki-Laki Dengan ATR Perempuan

LAKI-LAKI				PEREMPUAN			
NO	NAMA	X	R	NO	NAMA	X	R

1	GT	26	8	1	ST	45	1	
2	UM	29	7	2	ID	37	3	
3	FD	31	5	3	RT	38	2	
4	UJ	32	4	4	ER	30	6	
		$R_1 = 24$	$R_2 = 12$					$R_2 = 19$

Dari tabel diperoleh  $R_1 = 36$  dan  $R_2 = 19$ , untuk mendapatkan nilai U, dimasukan dalam rumus

$$\begin{aligned}
 U &= n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1 \\
 &= 5 \times 5 + \frac{5(5+1)}{2} - 36 \\
 &= 25 + 15 - 36 \\
 &= 4
 \end{aligned}$$

Atau

$$\begin{aligned}
 U &= n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_2 \\
 &= 5 \times 5 + \frac{5(5+1)}{2} - 19 \\
 &= 25 + 15 - 19 \\
 &= 21
 \end{aligned}$$

Nilai U yang dipakai adalah nilai U yang paling kecil, yaitu : 2 . Karena data berjumlah antara 3 dan 8, maka untuk pengujian signifikansinya menggunakan tabel J, dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan nilai  $n_1 = 4$  dan  $n_2 = 4$  pada tes satu sisi, diperoleh U tabel sebesar 0,057.

Hipotesis nolnya (HO) adalah : "Tidak terdapat perbedaan kemampuan menambah perbendaharaan kata dasar dengan menggunakan Sistem Isyando antara anak tunarungu perempuan dengan anak tunarungu laki-laki di SLB Beranda Istimewa Grudo Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi".

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah :

*Tolak HO jika  $p(a > b) < \alpha 0,05$*

*Terima HO jika  $p(a > b) > \alpha 0,05$*

Berdasarkan hasil pengolahan data, didapat nilai  $U = 4$ , pada sub tabel terlihat bahwa untuk  $U = 4$ , mempunyai peluang memuat  $H_0$  ( $p$ ) = 0,048, jadi berdasarkan hasil uji statistik di atas, menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Karena nilai  $p > 0,05$ . Hal ini sesuai dengan kriteria yang dinyatakan yaitu tolak  $H_0$  jika  $p > 0,05$  yaitu  $0,057 < 0,05$ .

Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi bahwa : “Kemampuan menambah perbendaharaan kata dasar dengan menggunakan Sistem Isyando anak tunarungu perempuan lebih baik dari anak tunarungu laki-laki “ diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara anak tunarungu perempuan dengan anak tunarungu laki-laki dalam menambah perbendaharaan kata dasar dengan menggunakan Sistem Isyando.

#### IV. KESIMPULAN

Bertitik tolak dari rumusan masalah pada bagian atas, yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan menambah perbendaharaan kata dasar dengan menggunakan sistem Isyando anak tunarungu perempuan dengan anak tunarungu laki-laki, maka hasil penelitian ternyata menunjukkan bahwa skor anak tunarungu perempuan lebih baik dibandingkan skor anak tunarungu laki-laki. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi bahwa “kemampuan menambah perbendaharaan kata dasar anak tunarungu perempuan lebih tinggi dibandingkan anak tunarungu laki-laki diterima, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan antara anak tunarungu perempuan dengan anak tunarungu laki-laki dalam menambah perbendaharaan kata dasar dengan menggunakan Sistem Isyando.

Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu dikaji faktor-faktor penyebab perbedaan tersebut. Salah satunya adalah faktor psikologis dimana anak tunarungu perempuan lebih berkonsentrasi dalam menyimak penambahan kata dasar melalui Sistem Isyando yang diajarkan guru dibandingkan anak tunarungu laki-laki yang sering teralihkan konsentrasinya. Motivasi untuk belajar dalam upaya menambah perbendaharaan kata dasar anak tunarungu perempuan juga cenderung lebih tinggi dikarenakan guru yang mengajarkan perbendaharaan kata dasar itu adalah perempuan. Hal tersebut sangat berpengaruh karena anak tunarungu perempuan sering berinteraksi dengan guru tersebut dengan menggunakan kata-kata yang diajarkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmum, (1987), Psikologi Pendidikan Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- \_\_\_\_\_,(1984), *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud
- Efendi, Mohammad, (2005), *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Malang: Bumi Aksara.
- KKPLB, (1990), *Sistem Isyando..*, Jakarta: IKIP.
- Lani Bunawan dan Soenoe Hidigdo, (1986/1987), Komunikasi Total (Media Komunikasi untuk Anak Tunarungu), Jakarta: Depdikbud.
- Lani Bunawan, (2009). *Komunikasi Total Panduan Untuk Penyelenggaraan Pendidikan Tunarungu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan
- Nana Sudjana, (1991), Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Bandung : Sinar Baru
- R. Cahaya Prabu, (1982), Perkembangan Taraf Intelegensi Anak, Bandung: Angkasa.
- Sidney Siegel, (1988), Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial, Jakarta: Gramedia.
- Somantri Sutjihati, (2007), Psikologi Anak Luar Biasa, Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung
- Suharsimi Arikunto, (1993), Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara.
- Wardani, I.G.A.K, (2007), *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- WJS. Poerwadarminta , ( 1976 ) , Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.  
Bahasa Indonesia